



## Peranan Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar

Didit Haryadi<sup>1)\*</sup>, Miftahul Jannah<sup>2)</sup> Muarif Islamiah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>STKIP Taman Siswa Bima

<sup>2)</sup>STKIP Harapan Bima

\*Correspondence: [diditharyadi18@gmail.com](mailto:diditharyadi18@gmail.com)

### ABSTRAK

Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam pendidikan masa kini, dan pendidik berfungsi sebagai teladan, pendorong dan penilai dalam mendukung siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif studi kasus yang mewawancarai beberapa guru di SDN 35 Nungga Kota Bima yang dipilih secara Purposive sampling serta menganalisis data dengan cara Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, mereduksi sampai menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian di dapatkan Elemen yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa meliputi faktor fisik, psikologis dan lingkungan. Lingkungan yang kondusif dapat membantu siswa merasakan keamanan dan penerimaan sosial, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan berinteraksi pada orang lain. Guru berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tetapi ada faktor penghalang seperti variasi status sosial dan keberagaman budaya. Diperlukan pemahaman yang lebih lengkap dan usaha yang berfokus untuk memperkuat posisi guru dalam konteks ini. Pemahaman tentang soiknifikasi peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan generasi yang lebih seimbang dalam emosional.

**Keywords:** Guru; Kecerdasan Emosional; Siswa

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### Pendahuluan

Layanan pendidikan yang bermutu akan menentukan tinggi rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar siswa berkaitan dengan seberapa besar siswa memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat aktif dalam proses belajar menunjukkan kadar atau kondisi kecerdasan emosional belajar yang dimiliki siswa. Pendidikan di Indonesia saat ini mendapat perhatian yang cukup baik, terutama pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Pendidikan dalam rangka memajukan kualitas sumber daya manusia, seperti yang ada dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: 'Pendidikan Agama dalam Lingkungan Masyarakat berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk akhlak serta martabat bangsa dan dimana kita diharapkan untuk mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi setiap orang yang percaya dan taat kepada Tuhan, menjadi orang yang berbudi pekerti baik, sehat, berwawasan luas, licik, inovatif, mandiri, warga negara yang taat dan bertanggung jawab (Umbara, 2012), (Ramadhini et al., 2023). Keberhasilan seseorang menurut Santoso dapat diukur dari intelegensi emosi pada seseorang, "Level intelegensi emosi yang amat tinggi mengandaikan bahwa orang bersangkutan berkeupayaan untuk melakukan tindakan yang tepat demi mencapai tujuan, dan adaptasi kepada situasi kini dan di masa hadapan itu berlaku" (Fahriati, 2022). Daniel Goleman juga menjelaskan tentang betapa pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dalam kehidupan manusia saat ini. Khususnya untuk anak-anak, keterampilan kecerdasan emosional (EQ) perlu mengenal bahasa asing. Mereka tidak menyadari bahwa anak akan menghadapi berbagai masalah di masa depan yang solusinya tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam membangun aspek kognisi atau IQ (Intelligence Quotient) anak, tetapi juga yang

sangat penting adalah keberhasilan dalam pengembangan aspek emosional anak sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan di masa depan (Adawiah, 2010). Kecerdasan emosional sangat perlu ditingkatkan pada usia sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar. Mendidik anak yang cerdas emosi, yang dapat mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi, adalah bagian dari PAI. Maka dari itu, guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan ini. Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga memiliki peran penting. Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kreativitas dan memperluas wawasan (Umiarso, 2011), (Parhati et al., 2022). Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) berperan penting dalam kehidupan serta kesuksesan seseorang, tetapi perlu ditegaskan bahwa memiliki kecerdasan intelektual dan emosional saja tidak cukup untuk menjamin kebahagiaan hidup. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Dalam lingkungan pendidikan yang holistik, sangat penting bagi pengajaran untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan mereka dalam kecerdasan emosional. Hal ini memungkinkan mereka menjadi pemimpin yang kuat dan empatik terhadap anak-anak mereka, serta menanggapi kebutuhan emosional yang rumit di dalam kelas. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga dalam menciptakan dasar yang kokoh untuk kesejahteraan emosional dan sosial anak-anak mereka (Hasan & Aziz, 2023), (Faudillah et al., 2024). Dengan meningkatkan kecerdasan emosi, peserta didik akan mencapai kematangan dalam aspek emosional seperti memahami perasaan, memotivasi diri, mengelola emosi, dan bersosialisasi dengan baik. Sementara itu, pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar siswa memiliki masa depan yang cemerlang dengan terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, kecerdasan spiritual berperan krusial untuk menjaga agar emosi dan intelektual siswa tetap terpelihara dan berfungsi secara efektif (Agustian, 2009), (Adar Bakhsh Baloch, 2017). Kecerdasan emosional yang secara umum meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, kemandirian, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Semua ini adalah kemampuan fundamental yang diperlukan dalam setiap individu untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya (Hendrawati, 2017).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali dan menghargai emosi diri sendiri serta orang lain, serta mencatat dengan tepat dan berhasil dalam rutinitas sehari-hari. Kemampuan untuk mengembangkan emosi secara efektif dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain telah dikenal sebagai esensi dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional meliputi aspek seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, (Sulastrri et al., 2021), (Wisda et al., 2022) Kecerdasan emosional mencakup beberapa aspek, antara lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik, yang ditunjukkan melalui sikap empati dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini dapat mendukung peningkatan proses pembelajaran sehingga prestasi belajar dapat mencapai hasil yang optimal (Amir dkk, 2021), (Himayati et al., 2024) Kecerdasan Emosional atau Emotional Quotient (EQ) berkaitan dengan usaha untuk memahami hubungan antara tingkat kecerdasan dan keinginan dalam menjalani disiplin yang ketat. Selain itu, ini juga berkaitan dengan kemampuan ekstra yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, pengendalian emosi, menunda kepuasan, serta pengaturan kondisi mental. Kecerdasan emosi dengan cara siswa menggunakan kemampuan untuk memahami sesuatu dengan tepat, menilai dan mengekspresikan emosi; kemampuan untuk mengakses dan membangkitkan perasaan untuk mempermudah dalam membangun ide, perasaan, serta gagasan, dan kemampuan untuk mengatur emosi demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan serta intelektual (Sitompul & Situmorang, 2021). Peranan kecerdasan emosional juga krusial dalam proses belajar mengajar karena usaha untuk mengembangkan anak bertujuan agar mengembangkan kecerdasan intelektual yang tinggi serta menjadikan seorang yang berperasaan dan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Diperlukan keseimbangan antara keduanya jika ingin memiliki seseorang yang kreatif dan cerdas sekaligus individu yang mampu mengenali, mengatur emosinya, berempati, dan memotivasi dirinya sendiri agar bisa menjadi orang yang mandiri, yang selalu memiliki kendali diri berkat kemampuan memahami perasaan dalam dirinya dan perasaan orang lain (Mauliddiyah, 2021).

Kecerdasan emosional sangat perlu diperkuat di sekolah karena kecerdasan ini tidak berkembang secara otomatis. Kematangan emosional individu tidak hanya bergantung pada perkembangan biologisnya, tetapi juga pada proses pendidikan, pelatihan, dan bimbingan yang berlangsung secara berkesinambungan. Emosi anak sering kali tidak sama dengan emosi orang dewasa, terutama pada anak yang baru memasuki masa remaja. Karakteristik emosi anak adalah ketakutan dan kemarahan yang berlebihan, yang menjadi faktor utama bagi emosi mereka (Akhmad Rofik et al., 2024) Kecerdasan emosional yang terjalin dengan baik berpengaruh besar

pada hubungan sosial dan keberhasilan anak. Anak yang dapat mengatur emosinya biasanya memiliki antusiasme belajar yang tinggi, diterima dengan baik oleh teman sebaya, dan lebih cepat beradaptasi di lingkungan baru. Namun pengamatan di Playgroup Bina Anak Sholeh menampilkan bahwa banyak anak mengalami tantangan emosional seperti ketakutan saat ditinggal orang tua, marah karena mainannya diambil, atau cemas saat tidak berani mengungkapkan kebutuhannya kepada guru. Pengamatan ini menekankan perlunya partisipasi aktif guru dalam memahami karakter emosional masing-masing anak serta membangun suasana yang mendukung pertumbuhan emosional mereka (Dini, 2024). Guru memiliki peran penting dalam mengedukasi dan mengelola emosi siswa dalam aktivitas di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, guru juga harus adil dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk perilaku siswa. Signifikansi reformasi tugas dan peran profesionalisme pendidik dalam pendidikan juga harus dijadikan pedoman untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Reformasi dalam bidang pendidikan adalah reaksi terhadap kemajuan tuntutan global sebagai suatu usaha untuk menyesuaikan sistem pendidikan yang mampu membangun SDM guna memenuhi kebutuhan zaman yang terus berubah. Tanpa adanya guru, anak tidak akan mampu berperilaku sesuai dengan norma yang telah ditetapkan, serta tindakan yang seharusnya dilakukan seseorang dalam posisi tertentu, dan perilaku nyata yang dilakukannya dalam organisasi atau masyarakat (Khairunnisa et al., 2023). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif, yaitu menggambarkan subjek mengenai situasi dan data yang diperoleh selama observasi dan wawancara sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh para pembaca.

Menurut Prasanti (dalam Bhughe, 2022) Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan dalam meneliti objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Teknik penelitian ini yaitu dengan observasi dan wawancara. Adapun wawancara yang dilakukan adalah dengan beberapa guru di SDN 35 Nungga yang di pilih secara purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu meliputi mengumpulkan data, reduksi data sampai pada menarik kesimpulan dari penelitian

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan data mengenai peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SDN 35 Nungga Kota Bima. Data-data tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

### Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SDN 35 Nungga Kota Bima

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SDN 35 Nungga Kota Bima meliputi beberapa peran guru, yakni sebagai berikut: Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SDN 35 Nungga Kota Bima 1) Guru berperan sebagai pendamping. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masalah dalam kecerdasan emosional siswa terdiri dari kurangnya penanaman sikap empati serta sikap menghormati baik antar teman maupun kepada orang yang lebih tua. Di sini, tanggung jawab guru adalah untuk mengarahkan siswa tentang cara menghargai teman sebaya dan orang yang lebih tua, serta mengembangkan rasa empati dalam diri mereka, Seperti menjaga ucapan dan memiliki sikap rendah hati serta saling membantu dalam melakukan sesuatu. 2) Guru berperan sebagai motivator. Dalam usaha mengembangkan kecerdasan emosional di SDN 35 Nungga Kota Bima, guru berperan sebagai pendorong. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu hambatan bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah kurangnya minat belajar aktif pada anak, yang menimbulkan rasa malas. Untuk mengatasi rasa malas tersebut, guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya memiliki semangat dalam belajar. 3) Guru berperan sebagai evaluator.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SDN 35 Nungga Kota Bima, guru berperan sebagai evaluator. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, guru memberikan sanksi yang mendidik bagi peserta didik, seperti ketika ada siswa yang terlambat diberikan sanksi untuk membaca surah-surah pendek atau Al-Qur'an di lapangan, sementara yang terlambat dalam melaksanakan shalat secara berjamaah diberi sanksi untuk melaksanakan shalat secara munfarid. Dengan sanksi itu, peserta didik akan menghindari pengulangan kesalahan dan mematuhi aturan yang ada di sekolah. Guru berperan sebagai penegak disiplin. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SDN 35 Nungga Kota Bima, guru berperan sebagai penegak disiplin. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui disiplin. Peran guru dalam mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pendampingan. Tidak hanya dengan mendampingi, tetapi juga mengawasi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, seperti yang terlambat dan tidak berpakaian rapi, guru berdiri langsung di depan gerbang sekolah untuk melakukan pengawasan. Guru berperan sebagai penasehat.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SDN 35 Nungga Kota Bima, guru bertindak sebagai penasehat. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam membangun kecerdasan emosional, guru menyediakan waktu untuk menasihati siswa agar memelihara akhlak dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah. 4) Guru berperan sebagai model dan teladan. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SDN 35 Nungga Kota Bima, guru berperan sebagai model dan teladan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui pengembangan hubungan sosial dengan orang lain masih kurang optimal dan sering terjadi kesalah pahaman. Guru perlu menunjukkan teladan yang baik kepada siswa-siswinya, dengan memiliki sikap, kepribadian, dan interaksi sosial yang positif. Dengan perilaku seperti itu, peserta didik dapat mengatur emosinya dan memahami perasaan orang lain, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Guru berperan sebagai korektor.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SDN 35 Nungga Kota Bima, guru berperan sebagai pengoreksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memperbaiki semua sikap, perilaku dan tindakan siswa baik dalam cara berbicara maupun disiplin mereka di sekolah. Apabila guru menemukan siswanya kurang baik dalam berkomunikasi, maka guru akan mengingatkannya agar tidak menjadi perilaku yang buruk. Hal yang sama juga berlaku untuk kedisiplinan, seperti keterlambatan masuk sekolah, di mana guru akan menegur agar siswa tidak mengulangi kesalahan tersebut.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa**

Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa terbagi menjadi 3 yaitu 1) faktor fisik, faktor psikologis dan faktor lingkungan, antara lain: Faktor fisik mencakup kesehatan tubuh anak, termasuk unsur-unsur seperti gizi yang memadai, kesehatan yang optimal, dan perkembangan motorik yang wajar. Anak-anak yang secara fisik sehat biasanya lebih mampu mengendalikan emosi mereka karena mereka memiliki energi yang cukup untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka. Faktor psikologis 2) Faktor psikologis meliputi kemajuan kognitif dan mental anak. Ini mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengatur emosi mereka sendiri, serta kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Anak-anak dengan kemampuan kognitif dan psikologis yang cenderung lebih mampu menghadapi stres, frustrasi, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. 3) Faktor lingkungan mencakup dampak dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas di sekitar anak. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang memberikan dukungan emosional yang terus menerus, sekolah yang mendukung perkembangan sosial-emosional, serta teman sebaya yang baik, dapat membantu anak merasa aman dan diterima secara sosial. Ini juga bisa meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan memperhatikan serta mendukung ketiga faktor ini, kita dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, terdapat pula faktor yang menghalangi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya, yaitu: 1) Perbedaan keadaan sosial dan ekonomi diantara siswa 2) Keragaman budaya di antara siswa, menyebabkan norma-norma yang ada di sekitar mereka bervariasi satu sama lain. 3) Orang tua siswa yang hanya sedikit tidak mau mengikuti perkembangan emosional anak mereka saat berada di luar sekolah. 4) Lingkungan dan interaksi di luar sekolah yang memberikan efek negatif terhadap perkembangan emosional siswa. 5) Guru yang belum memanfaatkan sepenuhnya fasilitas yang tersedia di sekolah.

## Kesimpulan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai teladan dan pendorong, tetapi juga sebagai penilai yang membantu anak-anak dalam mengendalikan emosi mereka. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak terdiri dari faktor fisik, psikologis, serta lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas. Namun, terdapat juga faktor penghalang seperti perbedaan status sosial, keberagaman budaya, dan keadaan di luar sekolah yang dapat mempengaruhi proses ini. Meski sudah banyak penelitian yang mengkaji peran guru dalam mengasah kecerdasan emosional anak, masih diperlukan pemahaman yang lebih dalam serta upaya yang lebih fokus untuk memperkuat peran guru dalam aspek ini. Dengan demikian, Peningkatan pemahaman dan kesadaran terkait pentingnya peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dapat memberikan dampak yang positif untuk membentuk generasi yang lebih seimbang secara emosional.

## Daftar Pustaka

- Adawiah, S. R. (2010). *Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak pra sekolah di tkit bina anak sholeh yogyakarta skripsi*. 11.
- Akhmad Rofik, Ashari Ashari, & Rudolf Crysoekamtoe. (2024). Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMP PGRI 2 Driyorejo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 94-115. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.611>
- Dini, A. U. (2024). *PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN EMOTIONAL INTELLIGENCE ANAK USIA 3-4 TAHUN* Fahriati, H. (2022). Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di TK Islam AL Azhar 4 Kebayoran Lama. In *UIN Syarif Hidayatullah*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66294/1/Skripsi\\_HanyFahriati\\_11160184000036.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66294/1/Skripsi_HanyFahriati_11160184000036.pdf)
- Faudillah, A. N., Khadijah, K., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 13-18.
- Fitriani, C. (2020). Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional. *Joyful Learning Journal*, 9(4), 198-204. <https://doi.org/10.15294/jlj.v9i4.39864>
- Himayati, H., Widiyansyah, S., & Kuntari, S. (2024). Peran Guru Sosiologi Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 1 Tirtayasa. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 91-97. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1966>
- Khairunnisa, Khadijah, Araminta, Nabilah, & Batubara, N. S. br. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Aud. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 10353-10360. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1599/1189>
- Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(2), 121-129. <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.285>
- Ramadhini, F., Tanjung, R., Sari, D. M., & Dalimunthe, E. M. (2023). Peran Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Iii Sd Negeri 153071 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 122-133. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.177>
- Sitompul, S. R., & Situmorang, F. A. (2021). Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Perkantoran SMK Swasta Dharma Bhakti Walter Manalu Siborongborong Tahun Pelajaran 2019/2020. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 8-21. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.453>
- Wisda, W., M, R., & Rosida, W. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*, 3(2), 68-77. <https://doi.org/10.51454/jpp.v3i2.478>